

Sosialisasi Permen Jelly Sayur Sebagai Alternatif Makanan Tambahan (PMT) untuk Pencegahan Stunting pada Balita

Muhammad 'Izul Islam ^a, Laili Hanifah ^b, Firza M. Al-aidrus ^c, Daulah Isfahani Rosyid ^d, Nur Hidayatur Rohmah ^e

^{a,e} Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Badrus Sholeh, Kediri, Indonesia

^{b,c} Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Badrus Sholeh, Kediri, Indonesia

^d Prodi Hukum Keluarga Islam, Institut Agama Islam Badrus Sholeh, Kediri, Indonesia

*corresponding author: lailihanifah92@gmail.com

Abstract

Usaha dalam mengatasi masalah stunting, Pemerintah Desa Sumberejo telah memperkenalkan Program Pencegahan Stunting. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan gaya hidup sehat, serta menyediakan akses yang lebih mudah ke layanan kesehatan dan gizi yang berkualitas. Untuk mendukung program tersebut, maka dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan sosialisasi permen jelly sayur sebagai alternatif makanan tambahan (pmt) untuk pencegahan stunting pada balita. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Teknik validasi yang dilakukan menggunakan triangulasi untuk *mengcross check* data yang diperoleh agar informasi yang didapatkan lebih akurat. Pelaksanaan program sosialisasi permen jelly sayur sebagai alternatif makanan tambahan (pmt) untuk pencegahan stunting pada balita bersama ibu balita stunting dan ibu-ibu kader PKK di Desa Sumberejo telah berjalan dengan lancar. Melalui program ini masyarakat terutama ibu-ibu kader PKK dapat meneruskan sosialisasi ini di posyandu-posyandu setempat di Kecamatan Ngasem dengan harapan agar orang tua yang mempunyai balita dapat lebih memahami tentang stunting baik mulai dari tanda-tanda, penyebab serta pencegahannya. Dengan lebih mengerti dan paham terkait dengan stunting, diharapkan ibu-ibu yang memiliki balita dapat menerapkan pemberian nutrisi yang tepat serta cukup kepada balitanya agar tidak terjadi permasalahan stunting.

Keywords: Stunting; Balita; Permen Jelly Sayur; Alternatif Makanan Tambahan (PMT)

1. Pendahuluan

Stunting masih menjadi permasalahan besar untuk sebagian besar negara di dunia. Data WHO mencatat bahwa terdapat 162 juta balita penderita stunting di seluruh dunia, dimana 56% berasal dari Asia (Lukman dkk., 2018). Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian stunting sulit disadari. Hal tersebut membuat stunting

menjadi salah satu fokus pada target perbaikan gizi di dunia sampai tahun 2025 (Safitri & Nindya, 2017).

Salah satu tujuan utama dalam pembangunan kesehatan yang ditargetkan untuk dicapai pada tahun 2025 adalah mengurangi prevalensi balita yang mengalami gizi kurang. Target ini merupakan bagian dari upaya yang lebih luas untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat sejak usia dini. Penurunan prevalensi gizi kurang pada balita diharapkan dapat mencegah berbagai masalah kesehatan jangka panjang dan meningkatkan potensi pertumbuhan anak secara optimal. Upaya ini melibatkan berbagai program intervensi gizi, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, serta edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya nutrisi yang seimbang untuk anak-anak. Keberhasilan dalam mencapai sasaran ini tidak hanya akan berdampak pada peningkatan status kesehatan individu, tetapi juga pada kemajuan sosial dan ekonomi secara keseluruhan (Permanasari dkk., 2021). Dimana Indonesia menghadapi masalah gizi yang serius, terutama pada anak balita dan usia sekolah, baik laki-laki maupun perempuan. Kekurangan gizi pada anak usia sekolah dapat menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan, meningkatnya frekuensi ketidakhadiran di sekolah, serta tingginya angka putus sekolah (Sulastri, 2012).

Malnutrisi adalah hasil dari kondisi status gizi yang tidak memadai, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Stunting merupakan salah satu bentuk malnutrisi yang terjadi akibat kekurangan zat gizi di masa lalu, sehingga dianggap sebagai masalah gizi kronis. Stunting diukur dengan melihat tinggi atau panjang badan balita, sesuai dengan usia dan jenis kelaminnya. Namun, kebiasaan di masyarakat yang jarang mengukur tinggi atau panjang badan balita membuat masalah stunting sering kali tidak terdeteksi (Sutarto dkk., 2018). Anak stunting memiliki rata skor *Intelligence Quotient* (IQ) sebelas poin lebih rendah dibandingkan rerata skor IQ pada anak normal. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa.

Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, prevalensi balita pendek adalah yang tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek menunjukkan peningkatan dari 27,5% pada tahun 2016 menjadi 29,6% pada tahun 2017. Prevalensi balita pendek di Indonesia cenderung tidak mengalami perubahan signifikan.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, prevalensi balita pendek di Indonesia tercatat sebesar 36,8%, yang berarti sekitar 8,9 juta anak Indonesia mengalami pertumbuhan yang tidak optimal, atau setara dengan satu dari tiga anak. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%, namun prevalensi ini kembali naik pada tahun 2013 menjadi 37,2%. Data prevalensi balita pendek berikutnya akan diperoleh dari hasil Riskesdas tahun 2018, yang juga akan digunakan untuk menilai efektivitas program-program yang telah dijalankan oleh pemerintah.

Kejadian balita stunting (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia dimana pada tahun 2019 Indonesia menempati urutan kelima dengan jumlah balita tertinggi mengalami stunting (Izwardy, t.t.). Salah satu strategi yang diterapkan adalah melalui pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan produk makanan bergizi. Permen jelly sayur muncul sebagai solusi potensial karena selain disukai oleh anak-anak, produk ini juga dapat diperkaya dengan berbagai nutrisi penting yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal. Melalui pengembangan pembuatan produk ini, masyarakat dapat berperan aktif dalam pencegahan stunting.

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini tidak hanya berfokus pada peningkatan akses terhadap makanan bergizi, tetapi juga pada edukasi tentang pentingnya gizi seimbang dan pola hidup sehat. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat tentang cara pembuatan permen jelly sayur yang bergizi, diharapkan mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga secara langsung berkontribusi pada penurunan angka stunting. Upaya pencegahan stunting secara kolektif tersebut juga memerlukan dukungan dari pemerintah desa. Hal ini penting, terutama jika mempertimbangkan aspek emosional dari perspektif sosiologis, karena pemerintah desa memiliki kedekatan yang lebih dengan masyarakat. Ini disebabkan oleh interaksi sehari-hari masyarakat yang lebih banyak terjadi di lingkungan desa.

Millennium Development Goals (MDGs) adalah deklarasi pembangunan yang berfokus pada pemenuhan hak-hak dasar manusia dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup. MDGs menetapkan 8 tujuan pembangunan yang dipecah menjadi 18 target dan 48 indikator. Tujuan 1 dan 4 berfokus pada pengurangan kelaparan dan kematian balita, namun tidak mencakup indikator khusus untuk masalah stunting dalam tujuan-tujuan

tersebut (Mitra, 2015). Oleh karena itu, diperlukan intervensi pemerintah untuk mengatasi masalah stunting, terutama karena masalah gizi mempengaruhi seluruh siklus kehidupan, mulai dari masa kehamilan, bayi, balita, remaja, hingga lanjut usia. Masalah gizi bisa terjadi pada setiap kelompok umur, dan gangguan gizi pada satu kelompok umur tertentu dapat berdampak pada status gizi di tahap kehidupan berikutnya (dampak antar generasi).

Secara rinci, data *stunting* per wilayah provinsi di Indonesia pada tahun 2022, sebagaimana tabel berikut (*Permasalahan Stunting di Indonesia dan Penyelesaiannya*, t.t.):

NO	PROVINSI	PREVALENSI (persen)
1	Aceh	31,2
2	Sumatera Utara	21,1
3	Sumatera Barat	25,2
4	Riau	17
5	Jambi	18
6	Sumatera Selatan	18,6
7	Bengkulu	19,8
8	Lampung	15,2
9	Kepulauan Bangka Belitung	18,5
10	Kepulauan Riau	15,4
11	DKI Jakarta	14,8
12	Jawa Barat	20,2
13	Jawa Tengah	20,8
14	DI Yogyakarta	16,4
15	Jawa Timur	19,2
16	Banten	20
17	Bali	8
18	Nusa Tenggara Barat	32,7
19	Nusa Tenggara Timur	35,3
20	Kalimantan Barat	27,8
21	Kalimantan Tengah	26,9
22	Kalimantan Selatan	24,6
23	Kalimantan Timur	23,9
24	Kalimantan Utara	22,1
25	Sulawesi Utara	20,5
26	Sulawesi Tengah	28,2
27	Sulawesi Selatan	27,2
28	Sulawesi Tenggara	27,7
29	Gorontalo	23,8

30	Sulawesi Barat	35
31	Maluku	26,1
32	Maluku Utara	26,1
33	Papua Barat	30
34	Papua	34,6

Permasalahan stunting juga dihadapi oleh masyarakat di Desa Sumberejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri. Dari data yang diperoleh dari petugas kesehatan di desa tersebut terdapat 14 anak balita yang mengalami masalah stunting. Dari observasi yang sudah dilakukan, banyak masyarakat yang kurang pengetahuan tentang stunting. Hal ini mendorong pemerintah Desa Sumberejo harus bertindak cepat. Dalam rangka mengatasi masalah tersebut. Pemerintah Desa Sumberejo telah memperkenalkan Program Pencegahan Stunting kepada masyarakat, khususnya kepada ibu-ibu PKK, kader PKK, ibu hamil sampai ibu yang mempunyai balita termasuk balita yang memiliki masalah stunting. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan gaya hidup sehat, serta menyediakan akses yang lebih mudah ke layanan kesehatan dan gizi yang berkualitas. Untuk mendukung program tersebut, maka dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan sosialisasi permen jelly sayur sebagai alternatif makanan tambahan (pmt) untuk pencegahan stunting pada balita. Program ini berkolaborasi dengan petugas kesehatan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pola makan sehat dan pengalaman dalam menangani masalah stunting. Tujuan yang ingin dicapai dari pengabdian ini adalah untuk memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat di daerah Sumberejo, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting, termasuk penyebab, dampak jangka panjang, dan cara pencegahannya. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat diharapkan lebih sadar akan pentingnya gizi yang baik dan perawatan kesehatan sejak dini, khususnya bagi ibu hamil dan anak-anak.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan pengabdian ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting. Ini dilakukan melalui edukasi dan kampanye yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk keluarga, tokoh masyarakat, dan lembaga lokal. Kepedulian yang tinggi diharapkan akan mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka. Lebih spesifiknya, tujuan dari program pencegahan stunting, meliputi:

1. Meningkatkan kepedulian dan peran serta para pemangku kepentingan dan mitra kerja dalam mendukung program percepatan penurunan stunting.
2. Meningkatkan akses masyarakat terhadap materi edukasi stunting yang berkualitas.
3. Meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pencegahan stunting.
4. Meningkatkan tingkat kesadaran masyarakat akan pola hidup sehat dan asupan makanan bergizi, praktik pengasuhan anak yang sehat, serta kesehatan lingkungan yang meliputi tersedianya sarana air bersih dan sanitasi.
5. Menurunkan prevalensi stunting di semua kabupaten/kota yang mendapatkan pendampingan.

Sosialisasi permen jelly sayur sebagai alternatif makanan tambahan (pmt) untuk pencegahan stunting pada balita yang telah dilaksanakan melalui pengabdian ini, diharapkan masyarakat mengenali dan memahami terkait penyebab stunting, tanda-tanda stunting, sampai pencegahan tentang masalah stunting. Masyarakat lebih memahami tentang nutrisi yang harus diberikan kepada anak untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak karena masa kanak-kanak merupakan waktu yang sangat tepat untuk memberikan penanganan yang tepat. Selain itu, setelah mendapatkan materi melalui sosialisasi permen jelly sayur sebagai alternatif makanan tambahan (pmt) untuk pencegahan stunting pada balita tersebut, masyarakat terutama ibu-ibu yang memiliki balita dapat lebih mengerti dan memahami waktu yang tepat dalam pemberian makanan sehat, *snack* sehat dan jam istirahat anak karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan serta perkembangan anak.

Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Pada dasarnya PAR adalah penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan (*stakeholders*) secara aktif dalam menilai tindakan yang sedang berlangsung (di mana pengamalan mereka sendiri menjadi masalah) untuk melakukan perbaikan dan perubahan. Partisipasi, riset, dan aksi adalah tiga kata dalam PAR yang selalu terkait satu sama lain. Semua riset harus diterapkan, dan tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian memiliki konsekuensi. Riset dapat mengubah situasi baru yang dihasilkan dari penelitian mungkin berbeda dari situasi sebelumnya (Afandi dkk., 2016). Proses metode

PAR bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dalam mengatasi masalah, memenuhi kebutuhan praktis masyarakat, dan menghasilkan ilmu pengetahuan serta proses perubahan sosial keagamaan. Dalam Participatory Action Research (PAR), pemberdayaan adalah cara (pendekatan) dan bukan solusi dari setiap persoalan yang terjadi pada masyarakat (Denzin & Lincoln, 2017).

Upaya untuk membebaskan masyarakat dari ketergantungan pada orang lain dikenal sebagai pemberdayaan. Apabila masyarakat dapat melakukannya, perubahan sosial akan terjadi sendirian (M.A & M.Si, t.t.). Prinsip kerja pemberdayaan ini harus mengupayakan tiga dimensi sekaligus yaitu pemenuhan kebutuhan praktis dan penyelesaian masalah, pengembangan ilmu pengetahuan dan keberagaman masyarakat, serta proses perubahan sosial keberagaman. Paradigma yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat ini dimulai dengan sesuatu yang sederhana menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Pada akhirnya akan mencapai skala masyarakat luas setelah berkembang dalam skala kelompok masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus menggunakan potensinya untuk perubahan. Agama, budaya, sumber daya manusia (pengalaman hidup, kecerdasan lokal, dan kearifan lokal), dan sumber daya alam adalah semua potensi yang dimiliki oleh masyarakat (Azmi dkk., 2024).

Participatory Action Research (PAR) memiliki Prosedur penelitian yaitu: yang pertama adalah Tahap *to know* (mengetahui kondisi nyata). Kepercayaan dibangun melalui proses membaur atau bersosialisasi dengan masyarakat. Membaur bukan hanya berkumpul dengan orang lain, namun itu merupakan proses dimana suatu kelompok berbagi pengetahuan untuk menemukan masalah sosial melalui riset. Pada tahap awal ini, karena masih dalam proses mengetahui keadaan dan belum melakukan analisis masalah sosialnya, yang dilakukan adalah meneliti keadaan secara menyeluruh dan mendalam. Peneliti datang langsung ke lokasi untuk melakukan observasi terkait permasalahan stunting di Desa Sumberejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri.

Kedua yaitu tahap *to understanding* (memahami problem komunitas). Tujuan dari tahap ini adalah untuk memahami persoalan utama suatu komunitas atau masyarakat. Maka langkah yang dilakukan untuk menganalisis bersama masyarakat yaitu melalui proses *Focus Group Discussion* (FGD). Setelah melalui proses observasi secara langsung, peneliti menemukan permasalahan di masyarakat yaitu tentang stunting pada balita yang berada di Desa Sumberejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri.

Tahap ketiga yaitu *to plan* (merencanakan masalah komunitas). Tahapan ini sangat ditentukan oleh proses sebelumnya dalam merumuskan masalah, karena pemecahan masalah harus berdasarkan atas rumusan masalah yang terjadi. Permasalahan yang terjadi di Desa Sumberejo tersebut adalah stunting yang dialami oleh 16 balita dengan latar belakang masing-masing. Mulai dari kurangnya pengetahuan tentang stunting, masalah perekonomian hingga kebiasaan pola makan yang kurang tepat.

Tahap *to act* (melakukan program aksi pemecahan masalah) merupakan tahapan ke empat. Program aksi merupakan pemecahan masalah sosial yang telah dianalisis sejak tahap awal, sehingga hubungan antara masalah dan pemecahan masalah harus linier. Mereka dapat menjadi praktis, tetapi tetap harus sesuai dengan hasil analisis masalah sosial dan perencanaan strategis yang telah dibuat. Setelah menganalisis permasalahan yang ada, akhirnya peneliti melakukan tindakan yaitu mengadakan program sosialisasi permen jelly sayur sebagai alternatif makanan tambahan (pmt) untuk pencegahan stunting pada balita. Dengan sasaran yaitu ibu-ibu PKK, kader PKK, ibu-ibu yang memiliki balita terutama balita yang mengalami permasalahan stunting. Jumlah target yang diundang untuk melaksanakan program sosialisasi tersebut ada 41 peserta.

Tahap *to change* (membangun kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan). Pada tahap ini, melakukan refleksi atas hasil selama proses riset dan pemberdayaan dilakukan. Proses refleksi dilakukan bersama anggota komunitas. Tujuan dari refleksi ini adalah untuk mengkritisi apa yang telah terjadi dan mengambil pelajaran dari kesimpulan tersebut untuk langkah berikutnya. Jadi, komitmen untuk melanjutkan program agar terjadi perubahan. Pada tahap ini peneliti telah melaksanakan program sosialisasi permen jelly sayur sebagai alternatif makanan tambahan (pmt) untuk pencegahan stunting pada balita yang bekerja sama dengan bidan setempat dan petugas dari dinas kesehatan kecamatan ngasem sebagai narasumber. Sosialisasi ini dilaksanakan dengan mengundang ibu-ibu PKK, kader PKK serta ibu-ibu yang memiliki balita. Diharapkan setelah mengikuti sosialisasi tersebut masyarakat menjadi lebih paham terkait stunting.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi untuk menggali informasi secara mendalam tentang kondisi masyarakat. Teknik validasi yang dilakukan menggunakan triangulasi untuk *mengcross check* data yang diperoleh agar informasi yang didapatkan lebih akurat. Triangulasi ini dimaksudkan untuk memperoleh

data yang valid dan tidak sepihak. Seluruh pihak akan dilibatkan untuk mendapatkan kesimpulan bersama. Dalam hal ini yang pihak yang dilibatkan adalah kader PKK sebagai masyarakat yang diberikan pelatihan pembuatan permen jelly sayur, tenaga kesehatan puskesmas dan ahli gizi kecamatan Ngasem sebagai pemateri tentang pencegahan stunting, ibu bidan sebagai koordinator kader PKK dan ibu-ibu yang memiliki balita di Desa Sumberejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri. Dalam kegiatan sosialisasi permen jelly sayur sebagai alternatif makanan tambahan (pmt) untuk pencegahan stunting pada balita telah dihadiri oleh 41 peserta. Mereka sangat antusias dalam kegiatan tersebut sehingga diharapkan ke depannya masyarakat dapat menerapkan pola hidup sehat dan memperhatikan nutrisi untuk anak agar anak dapat terhindar dari permasalahan stunting.

3. Hasil dan Diskusi

1. Tahap *to Know* (mengetahui kondisi nyata)

Kegiatan perencanaan ini dilakukan sebagai langkah deteksi dini dan pencatatan awal sebelum melaksanakan berbagai program yang telah disiapkan, terutama yang berkaitan dengan program kerja yaitu pencegahan stunting dan pembuatan produk permen jelly. Perencanaan program ini berlangsung pada tanggal 04 hingga 06 Agustus 2024. Kegiatan awal adalah melakukan perencanaan untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan. Adapun detail kegiatan perencanaan program adalah pengumpulan data awal stunting di desa Sumberejo:

- a. Melakukan survei awal untuk mengidentifikasi prevalensi stunting di desa Sumberejo; *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*
- b. Mengumpulkan data demografi, status gizi anak balita, tingkat pendidikan ibu, akses terhadap layanan kesehatan balita stunting di desa Sumberejo;
- c. Mengadakan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan warga, kader posyandu, dan tenaga kesehatan desa (bidan desa) untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi stunting di desa;
- d. Mengidentifikasi kebiasaan makan dan preferensi rasa pada anak-anak setempat dengan melakukan wawancara dengan ibu kepala desa, tenaga kesehatan desa, dan kader posyandu dan PKK;

- e. Menilai ketersediaan dan aksesibilitas sayuran lokal yang dapat digunakan sebagai bahan baku;
- f. Melakukan diskusi dengan tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat mengenai program sosialisasi pencegahan permasalahan stunting;
- g. Mengidentifikasi potensi dukungan dan hambatan dalam pelaksanaan program kerja;
- h. Melibatkan pemangku kepentingan yaitu pemerintah desa, petugas kesehatan, ahli gizi, kader posyandu, dan tokoh masyarakat sejak awal untuk mendapatkan dukungan dan masukan dalam perencanaan program.

2. **Tahap to Understanding** (memahami problem komunitas)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh mahasiswa ditemukan beberapa hal, yaitu 14 balita dengan kisaran umur rata-rata 1 tahun s/d 3 tahun di desa Sumberejo yang memiliki potensi mengalami stunting dan wasting (*Wasting (Gizi Kurang dan Gizi Buruk) dan Dampaknya pada Anak | UNICEF Indonesia, t.t.*), penyebabnya adalah dikarena balita tersebut kurang mendapatkan asupan gizi yang cukup untuk tumbuh dan berkembang. Berdasarkan temuan tersebut, eksekusi program yang telah disiapkan akan menjadi lebih mudah dan tepat sasaran. Program ini akan melibatkan peran aktif kader kesehatan desa dan juga para ibu-ibu kader PKK yang telah dibentuk. Untuk memfasilitasi pelaksanaan program ini, keterlibatan pemerintah desa melalui program pencegahan sangat penting, seperti yang dapat kita ketahui bahwa Desa Sumberejo ini juga menerapkan program pencegahan stunting.

Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat

3. **Tahap to Plan** (merencanakan masalah komunitas)

Dalam rangka melaksanakan program "Sosialisasi Permen Jelly Sayur sebagai Alternatif Makanan Tambahan (PMT) untuk Pencegahan Stunting pada Balita" di Desa Sumberejo, telah dilakukan perencanaan pembuatan produk permen jelly sayur. Inisiatif ini bertujuan untuk memberikan solusi inovatif dalam upaya pencegahan stunting di desa tersebut. Melalui produk ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya asupan gizi yang baik, khususnya melalui konsumsi sayuran yang diolah menjadi makanan yang menarik bagi anak-anak. Program ini juga diharapkan mampu memberikan edukasi praktis kepada masyarakat

tentang pentingnya pemenuhan gizi dalam mencegah stunting, sekaligus memperkenalkan cara baru untuk mengolah sayuran menjadi camilan sehat. Berikut adalah rancangan kegiatan yang akan disampaikan kepada masyarakat di Desa Sumberejo sebagai tindak lanjut dilaksanakan program sosialisasi tersebut yaitu pembuatan permen jelly sayur:

- a. Mengembangkan resep permen jelly sayur yang mengandung nutrisi penting untuk pertumbuhan anak, seperti vitamin A, vitamin C, zat besi, dan kalsium;
- b. Menggunakan sayuran lokal seperti wortel dan tomat;
- c. Menguji berbagai kombinasi rasa dan tekstur untuk memastikan produk disukai anak-anak;
- d. Melakukan uji coba skala kecil sebanyak 2 kali dan mendapatkan umpan balik dari anak-anak dan orang tua mengenai rasa, tekstur, dan penerimaan produk;
- e. Menyesuaikan formula berdasarkan hasil uji coba dan umpan balik.

4. **Tahap to Act** (melakukan program aksi pemecahan masalah)

Berdasarkan hasil survei dan observasi yang dilakukan program ini yaitu sosialisasi pencegahan stunting dengan menghadirkan narasumber secara langsung dari tenaga kesehatan puskesmas kecamatan Ngasem, dan tenaga kesehatan Desa Sumberejo yaitu Ibu Bidan Elly triyantiningasih, dan Ahli Gizi dari Puskesmas kecamatan Ngasem yaitu ibu Lega Septya P.



Gambar 1. Ibu Elly triyantiningasih (Tenaga Kesehatan Desa Sumberejo)



Gambar 2. Ibu Lega Septya P. (Ahli Gizi Puskesmas Kecamatan Ngasem)

Pada tanggal 07 Agustus 2024, diadakan sebuah kegiatan di Rumah Panti Budi Mulia yang melibatkan 41 peserta, yang terdiri dari ibu-ibu balita stunting para kader PKK dan ibu-ibu PKK. Kegiatan ini juga mendapat dukungan penuh dari tenaga kesehatan desa yang hadir sebagai mitra utama dalam upaya pencegahan stunting di Desa Sumberejo. Kehadiran tenaga kesehatan ini sangat penting, mengingat mereka merupakan garda terdepan dalam memberikan edukasi dan layanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya dalam upaya mengurangi angka stunting di desa tersebut.



Gambar 3. Sosialisasi permen jelly sayur sebagai alternatif makanan tambahan (pmt) untuk pencegahan stunting pada balita

Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan para ibu, baik yang memiliki balita stunting maupun yang tergabung dalam kader PKK

mengenai pentingnya gizi yang seimbang serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah stunting. Dalam sesi tersebut, berbagai informasi penting disampaikan, termasuk cara-cara praktis dalam mempersiapkan makanan sehat bagi balita, serta strategi pencegahan stunting yang dapat diterapkan di tingkat rumah tangga. Selain memberikan edukasi, kegiatan ini juga menciptakan ruang diskusi antara tenaga kesehatan, ibu-ibu, dan mahasiswa, di mana peserta dapat berbagi pengalaman dan mendapatkan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari. Keberhasilan kegiatan ini diharapkan tidak hanya berhenti pada hari pelaksanaannya, tetapi juga dapat memberikan dampak jangka panjang bagi kesehatan anak-anak di Desa Sumberejo serta meningkatkan kapasitas para kader PKK dalam mendukung program-program kesehatan desa. Adapun rundown acara program sosialisasi permen jelly sayur sebagai alternatif makanan tambahan (pmt) untuk pencegahan stunting pada balita adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Susunan Acara Program Sosialisasi

NO	Kegiatan	Pengisi acara	Estimasi Waktu
1.	Pembukaan	Panitia	3 menit
2.	Pembacaan Ayat Suci Al Qur'an	Panitia	7 menit
3.	Sambutan	1. Ibu Laili Hanifah	27 menit
		2. Ibu Bidan Eli	7 menit
4.	Sosialisasi pencegahan stunting	Tenaga kesehatan dan Ahli gizi UPTD Puskesmas kec. Ngasem	30 menit
5.	Penutupan	Panitia	5 menit
6.	Foto Bersama	All	

Adapun program sosialisasi permen jelly sayur sebagai alternatif makanan tambahan (pmt) untuk pencegahan stunting pada balita yang berlangsung tersebut rincian sebagai berikut :

- a. Peserta: Seluruh ibu yang memiliki balita terutama balita yang stunting dan ibu-ibu kader PKK di Desa Sumberejo dengan total keseluruhan yaitu 41 peserta.
- b. Tujuan: Memberikan pemahaman mendalam tentang stunting, penyebabnya, dan cara pencegahannya. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan para ibu mengenai pentingnya asupan gizi yang seimbang dan pola asuh yang baik dalam mencegah stunting pada anak-anak mereka.
- c. Materi yang Disampaikan: Penjelasan mengenai gizi seimbang, pentingnya ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat, serta langkah-langkah pencegahan stunting melalui pola makan dan kebersihan. Juga, diperkenalkan tentang peran penting kader PKK dalam mendukung kesehatan ibu dan anak di komunitas serta tindak lanjut program ini yaitu pembuatan makanan alternatif permen jelly sayur sebagai makanan pendamping balita.
- d. Metode: Diskusi interaktif oleh tenaga kesehatan kecamatan Ngasem.
- e. Hasil yang Diharapkan: Para ibu menjadi lebih sadar akan pentingnya pencegahan stunting dan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kader PKK dapat berperan lebih aktif dalam mendampingi dan memberikan edukasi kepada masyarakat terkait stunting.



Gambar 4. Foto Bersama

5. **Tahap to Change** (membangun kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan)

Pelaksanaan program sosialisasi permen jelly sayur sebagai alternatif makanan tambahan (pmt) untuk pencegahan stunting pada balita bersama ibu balita stunting dan ibu-ibu kader PKK di Desa Sumberejo telah berjalan dengan lancar. Melalui program ini masyarakat terutama ibu-ibu kader PKK dapat meneruskan sosialisasi ini di posyandu-posyandu setempat di Kecamatan Ngasem dengan harapan agar orang tua yang mempunyai balita dapat lebih memahami tentang stunting baik mulai dari tanda-tanda, penyebab serta pencegahannya. Dengan lebih mengerti dan paham terkait dengan stunting, diharapkan ibu-ibu yang memiliki balita dapat menerapkan pemberian nutrisi yang tepat serta cukup kepada balitanya agar tidak terjadi permasalahan stunting.

4. **Kesimpulan**

Masyarakat Desa Sumberejo kurang memahami permasalahan stunting terhadap balita. Kurangnya pengetahuan tersebut mengakibatkan banyak ibu-ibu yang memberikan makanan terumata *snack* yang mengandung MSG kepada anaknya. Hal ini pasti akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, pengetahuan terhadap nutrisi dan gizi sangatlah kurang, pemberian makanan pokok dan *snack* untuk anaknya juga sangat minim. Permasalahan-permasalahan inilah yang menjadi tugas utama untuk segera ditangani.

Penanganan permasalahan terhadap stunting ini harus segera ditindak lanjuti, maka teretuslah program sosialisasi permen jelly sayur sebagai alternatif makanan tambahan (pmt) untuk pencegahan stunting pada balita. Dengan bekerja sama dengan petugas kesehatan setempat, ahli gizi, kader PKK dan ibu-ibu yang memiliki balita diharapkan program tersebut dapat berjalan dengan lancar dan tepat sasaran. Dengan mengundang ahli gizi, ibu-ibu dan Kader PKK akan mendapatkan ilmu tentang betapa pentingnya memilih makanan yang tepat untuk anaknya. Pemateri menjelaskan secara detail mulai dari pengertian stunting, tanda-tanda yang muncul, penyebab stunting hingga upaya pencegahan stunting sejak bayi di kandungan. Pemenuhan nutrisi harus benar-benar diperhatikan, selain itu jam pemberian makanan pokok dan *snack* sehat untuk anak juga dijelaskan secara detail. Melalui program sosialisasi ini dapat memberikan edukasi yang bermanfaat untuk masyarakat.

Program pemberdayaan masyarakat yaitu sosialisasi permen jelly sayur sebagai alternatif makanan tambahan (pmt) untuk pencegahan stunting pada balita di Desa Sumberejo telah berjalan dengan efektif, mencapai sebagian besar tujuan yang diharapkan. Partisipasi tinggi dari ibu balita stunting dan kader PKK menunjukkan kesadaran masyarakat yang meningkat terhadap isu stunting. Harapannya adalah ibu-ibu dapat menerapkan pola hidup sehat serta pemenuhan nutrisi terhadap anak sehingga pencegahan stunting sejak dini dapat dilakukan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dan memberikan bantuan dalam kegiatan pengabdian ini. Terutama kepada petugas kesehatan puskesmas Desa Sumberejo, ibu-ibu PKK Desa Sumberejo, Kader posyandu dan ibu hamil yang telah memberikan kesempatan dan meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini. Terimakasih juga kepada pemerintah desa Sumberejo dan *civitas academica* IAI Badrus Sholeh Kediri karena telah memberikan kepercayaan, motivasi dan dukungan dalam melaksanakan program pengabdian ini.

Referensi

- Afandi, A., Sucipto, M. H., & Muhid, A. (2016). *Modul participatory action research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat (community organizing)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Azmi, U., Ulya, M. I. F., Marcelya, I. M., Toyibatussalamah, T., & Rahmawati, E. (2024). PEMDAMPINGAN PENINGKATAN KOMPETENSI PENGOLAHAN TEKSTIL DENGAN TEKNIK MAKRAMÉ PADA IBU PKK DUSUN SIDODADI DESA CANGGU KECAMATAN BADAS KABUPATEN KEDIRI. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v6i1.117-133>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Izwardy, D. (t.t.). *KEBIJAKAN DAN STRATEGI PENANGGULANGAN STUNTING DI INDONESIA*.
- Lukman, S., Arbie, F. Y., & Humolungo, Y. (2018). HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA DI DESA BUHU KECAMATAN TALAGA JAYA KABUPATEN GORONTALO. *JOURNAL HEALTH AND NUTRITIONS*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.52365/jhn.v3i1.119>

M.A, P. D. K. A., & M.Si, D. I. H. H. (t.t.). *PARTICIPATORY RESEARCH APPRAISAL: Dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*. Humaniora.

Mitra, M. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 2(6). <https://doi.org/10.25311/jkk.Vol2.Iss6.85>

Permanasari, Y., Saptarini, I., Amalia, N., Aditianti, A., Safitri, A., Nurhidayati, N., Sari, Y. D., Arfines, P. P., Irawan, I. R., Puspitasari, D. S., Syahrul, F., Setyawati, B., Rachmawati, R., Julianti, E. D., Rachmalina, R., Susilawati, A., Sihombing, N., & Kumlasari, S. D. (2021). FAKTOR DETERMINAN BALITA STUNTING PADA DESA LOKUS DAN NON LOKUS DI 13 KABUPATEN LOKUS STUNTING DI INDONESIA TAHUN 2019. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 44(2), Article 2. <https://doi.org/10.22435/pgm.v44i2.5665>

Permasalahan Stunting di Indonesia dan Penyelesaiannya. (t.t.). Diambil 17 September 2024, dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/16261/Permasalahan-Stunting-di-Indonesia-dan-Penyelesaiannya.html>

Safitri, C. A., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Ketahanan Pangan dan Penyakit Diare dengan Stunting pada Balita 13-48 Bulan di Kelurahan Manyar Sabrangan, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i2.2017.52-61>

Sulastri, D. (2012). FAKTOR DETERMINAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA SEKOLAH DI KECAMATAN LUBUK KILANGAN KOTA PADANG. *Majalah Kedokteran Andalas*, 36(1). <https://doi.org/10.22338/mka.v36i1.111>

Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resikodan Pencegahannya. *AGROMEDICINE UNILA*, 5(1), Article 1.

Wasting (Gizi Kurang dan Gizi Buruk) dan Dampaknya pada Anak | UNICEF Indonesia. (t.t.). Diambil 20 September 2024, dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi/artikel/dampak-wasting-pada-anak>

KKNSumberejo2018. (n.d.). Profil desa. Diakses dari <https://kknsumberejo2018.wordpress.com/profil-desa/>

Desa Bener. (n.d.). Ini lho bukti manjur program stunting desa bener. Diakses dari <https://www.bener.desa.id/ini-lho-bukti-manjur-program-stunting-desa-bener/>

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/16261/Permasalahan-Stunting-di-Indonesia-dan-Penyelesaiannya.html>